

# MENGGAMBAR LENGAN BUSANA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING DAN KONVENSIONAL

Deborah Stefani Sihombing<sup>1</sup>, Yetty Pangaribuan<sup>2</sup>

## Abstrak

Menggambar adalah suatu kegiatan menggoreskan bentuk garis garis pada suatu bidang datar seperti kertas yang menghasilkan suatu pola., menggambar busana perwujudan dari pengembangan ide sebuah busana yang dituangkan pada sebuah kertas, sehingga suatu model busana yang berada dalam pikiran dapat dilihat dalam bentuk gambar. Ada beberapa bagian yang dapat dilihat pada busana yaitu yang terdiri dari, bagian kerah, bagian lengan, bagian rok dan bagian badan, salah satunya adalah bagian lengan dengan model lengan kaki domba dan lengan setali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecenderungan menggambar lengan dan perbedaan hasil belajar menggambar lengan busana melalui penggunaan model pembelajaran Quantum Learning dan pembelajaran konvensional. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMK Neg 8 Kelas X3 dan X4 bidang keahlian busana butik sebanyak 60 orang. Penelitian ini dilakukan di SMK Neg 8 yang diberi perlakuan oleh dua orang guru, instrumen penelitian menggunakan lembar pengamatan. Untuk uji analisis dilakukan dengan uji tingkat kecenderungan dan uji perbedaan digunakan uji -t, setelah diuji normalitas dan homogenitasnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengajaran baik dari pada pengajaran konvensional, melalui Quantum Learning lebih cenderung. Sedangkan dari hasil uji statistik diperoleh ada perbedaan yang signifikan dengan uji-t, yaitu  $t_{hit} 14,05 > t_{tab} 2,00$  pada taraf signifikan 5% dengan dk 58. Dengan kesimpulan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran Quantum Learning dengan model pembelajaran Konvensional dalam menggambar lengan kaki domba dan lengan setali di Kelas X Busana Butik SMK Negeri 8 Medan T.A. 2012/2013"... Sebagai saran hendaknya setiap guru praktes khususnya di SMK tata busana menggunakan model pembelajaran quantum teaching.

**Kata Kunci:** Menggambar Busana, Model Lengan Kaki Domba, Quantum Learning,

## Pendahuluan

Menurut UU RI No. 2 Tahun 1989 pasal 16 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan atau kesenian. Melalui pendidikan diharapkan agar kelak anak menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan sekitar kehidupannya. Salah satu pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk trampil bekerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Satu diantaranya adalah SMK Negeri 8 Medan yaitu sekolah menengah kejuruan kelompok pariwisata yang memiliki kompetensi keahlian busana butik yang mempunyai visi, Mewujudkan SMK Negeri 8

Medan sebagai lembaga diklat yang unggul dalam menghasilkan tamatan di bidang keahlian, Tata Busana, berstandar Internasional dan mampu bersaing di pasar global. Tata Busana yang mempelajari dunia fashion tentang bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah. Agar dapat memperoleh busana seperti ini, diperlukan penguasaan mengenai desain busana, dasar membuat sebuah desain busana yaitu dengan belajar menggambar Busana.

Hasil observasi di SMK Negeri 8 Medan menunjukkan tidak semua siswa berbakat dalam menggambar, seperti nilai pada table 1, bagi mereka menggambar adalah hal yang baru yang belum pernah dikuasai di jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu kesulitan dalam proses belajar-mengajar.

Biasanya dalam mengajar menggambar busana, guru kurang menekankan pada

kegiatan belajar sebagai proses sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa yang pasif menjadi suatu penghalang. Karena itu dalam mata pelajaran menggambar busana menjadi permasalahan yang jika dilakukan

pengajaran dengan model pembelajaran *Quantum Learning* akan lebih baik hasilnya dari model konvensional.

**Tabel 1. Sebaran Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Menggambar Lengan Busana**

No.	Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai							
				A	%	B	%	C	%	D	%
1.	2008/2009	X Bus 4	36	1	2,8%	4	11,1%	17	47,2%	14	38,9%
2.	2009/2010	X Bus 4	36	2	5,6%	4	11,1%	13	36,1%	17	47,2%
3.	2010/2011	X Bus 4	36	3	8,3%	5	13,9%	12	33,3%	16	44,4%
4.	2011/2012	X Bus 4	36	2	5,6%	3	8,3%	16	44,4%	15	41,7%
<b>Total</b>			108	8	22,3%	16	44,4%	58	161%	62	172,2%

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa SMK dalam menggambar lengan busana, cenderung baik. 2). Untuk mengetahui manakah diantara jenis kemampuan menggambar antara model pengajaran dengan quantum teaching dan pengajaran konvensional yang lebih mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar lengan busana.

**MATERI**

**A Pengajaran Menggambar Lengan Busana dengan Model *Quantum Learning***

Menurut [kompasiana.com/2010](http://kompasiana.com/2010), Pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Tujuan pokok Pembelajaran Kuantum yaitu meningkatkan partisipasi siswa melalui pengubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku.

Dee Dickinson dalam Abdurrahman (2011) mengungkapkan bahwa *Quantum Learning* memberikan kiat-kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya ingat, dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan

bermanfaat. Selanjutnya Andrias Harefa juga dalam Abdurrahman (2011) menyatakan bahwa *Quantum Learning* menyentak kesadaran bahwa belajar itu bukan hanya soal apa yang dipelajari, melainkan juga soal mengapa dan bagaimana mempelajarinya. sehingga tujuan model pembelajaran ini adalah membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif dan menyenangkan.

*Quantum Learning* adalah gabungan yang sangat seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal dan antara waktu yang dihabiskan di dalam zona aman. Porter dkk (1992) mendefinisikan, *Quantum Learning* adalah gabungan kegiatan yang seimbang antara bekerja dan bermain, dengan kecepatan yang mengesankan dan dibarengi dengan kegiatan yang menggembirakan. Serta efektif digunakan oleh semua umur. Asas utama pembelajaran kuantum adalah membawa dunia siswa ke dalam dunia guru, dan mengantarkan dunia guru ke dunia siswa. Subjek belajar adalah siswa. guru hanya

sebagai fasilitator, sehingga guru harus memahami potensi siswa terlebih dahulu.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam hal ini adalah mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan peristiwa-peristiwa, pikiran atau perasaan, tindakan yang diperoleh siswa dalam kehidupan baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Apabila seorang guru telah memahami dunia siswa, maka siswa telah merasa diperlakukan sebagaimana mestinya, sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis seperti sebuah "orkestrasi" yang saling bertautan dan saling mengisi.

(<http://edukasi.kompasiana.com/2010>)

Adapun kiat-kiat model pembelajaran *Quantum Learning* menurut DePorter, dkk. (2011), antara lain : a) Menemukan satu manfaat, b) Memberikan pujian positif, c) Menciptakan tempat yang aman untuk bekerja d) Berpikir secara kreatif dalam segala situasi e) Ingatlah untuk mengingat f) Rayakanlah . Dengan penjelasan sebagai berikut: (a) Menemukan satu manfaat adalah menciptakan minat merupakan jalan yang sangat baik untuk memotivasi diri demi mencapai tujuan. Bagaimana cara menciptakan minat tergantung pada berbagai hal dalam kehidupan masing-masing individu yang berbeda-beda. Di permukaan, belajar aktif mungkin kedengaran melelahkan, akan tetapi sebenarnya memberikan kekuatan. Kadang-kadang seseorang harus memaksa dirinya untuk melakukannya, namun sekali memulai, ia akan merasakan energinya terus bertambah. Guru dapat menggunakan penggambaran masa depan untuk menumbuhkan kegairahan tentang apa yang akan terjadi-baik itu semester depan, minggu berikutnya atau suatu saat pada hari itu juga.. (b) Memberikan pujian positif Dalam kemampuan belajar, asset yang paling berharga adalah sikap positif. Yang terpenting dari pengalaman belajar adalah cara seseorang memandang kegagalan. Kegagalan merupakan umpan balik yang membawa seseorang kepada keberhasilan. Satu-satunya kegagalan dalam hidup adalah kegagalan untuk mencoba. Pada mulanya, seseorang harus memberikan pujian untuk dirinya sendiri, dan

di sepanjang jalan menuju kehidupan yang berhasil dan memuaskan ia harus memberikan semangat kepada diri sendiri, umpan balik yang positif dan hadiah karena keberhasilan itu. (c) Menciptakan tempat yang aman untuk bekerja, yaitu faktor-faktor lingkungan sama dengan penataan yang dilakukan oleh kru panggung. Menurut Porter, dkk. dalam buku *Quantum Teaching* (2008:14), kelas dapat menjadi "rumah", tempat siswa tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga mencarinya; tempat belajar mengakui dan mendukung orang lain; tempat mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai karena dalam keadaan santai inilah kita dapat berkonsentrasi dengan sangat baik dan mampu belajar dengan sangat mudah. Konteks menatap panggung, antara lain :

1. Suasana kelas, mencakup bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, dan sikap terhadap sekolah serta belajar. Suasana yang penuh kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar.
2. Landasan, adalah kerangka kerja : tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.
3. Lingkungan, adalah cara menata ruang kelas : pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik-semua hal yang mendukung proses belajar.
4. Rancangan, adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna dan memperbaiki proses tukar-menukar informasi.

(d) Berpikir secara kreatif dalam segala situasi Yang diperlukan adalah pikiran yang penuh rasionalitas, ketangkasan untuk mengambil resiko dan dorongan untuk membuat segalanya berhasil dan (e) Ingatlah untuk mengingat . Seseorang mengingat informasi dengan sangat baik bila informasi tersebut dicirikan oleh kualitas-kualitas: asosiasi indra,

terutama indra penglihatan (visual); konteks emosional seperti cinta, kebahagiaan dan kesedihan; kualitas yang menonjol atau berbeda; asosiasi yang intens; kebutuhan untuk bertahan hidup; hal-hal yang memiliki keutamaan pribadi; hal-hal yang diulang-ulang; serta hal-hal yang pertama dan terakhir dalam suatu sesi. Serta (e)

Meryakan yaitu ketika sudah menyelesaikan suatu pekerjaan, pentinglah untuk merayakan prestasi. Ini akan memberikan perasaan keberhasilan, penyelesaian dan kepercayaan dan akan membangun motivasi bagi seseorang untuk tujuan berikutnya.

## **B Pengajaran Menggambar Lengan Busana dengan Konvensional**

Pendekatan konvensional dapat dimaklumi sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Jika dilihat dari jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), dari pada modus *demonstrating* (memperagakan), dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam kata lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Ujang Sukandi (2003:8), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Sedangkan Djamarah (1996),

metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Selanjutnya menurut Philip R. Wallace (1992:13), pendekatan pembelajaran dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang konservatif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.
- Perhatian kepada masing-masing individu atau unit sangat kecil.
- Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini.
- Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa terabaikan.

## **C Menggambar Lengan Busana**

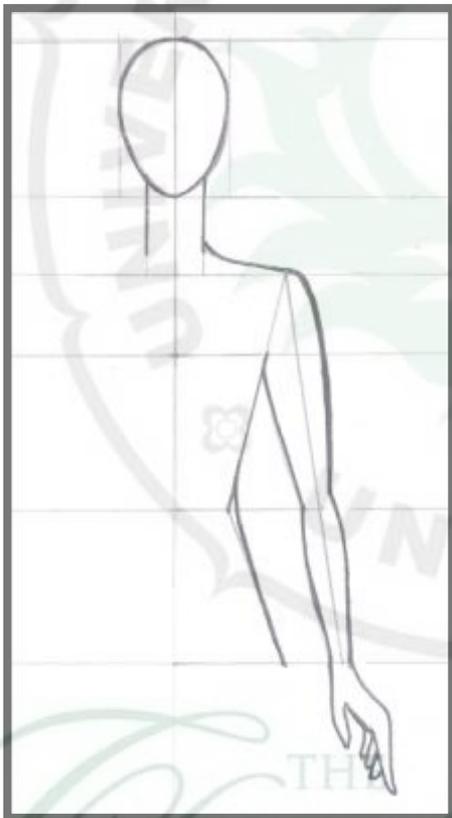
Lengan busana adalah bagian komponen busana yang menutupi semua atau sebagian lengan. Penampilan lengan ditentukan oleh posisi lubang lengan dan jahitan bawah lengan, penambahan pada segala bagian lengan, serta keliman lengan atau mansetnya/. Oleh karena lengan sering bergerak, maka lengan busana yang dirancang harus memberi cukup ruangan pula untuk bergerak. Lengan busana dapat berbentuk pas atau menggelembung (dengan cara dikerut atau dilipit) pada lubang lengan. Lengan busana yang pas bisa ditambah kelonggarannya pada sikunya dengan *darts*, kerut-kerut atau ploi lembut

Menggambar lengan busana merupakan kegiatan membentuk [imaji](#) atau memindahkan suatu objek, dalam hal ini khususnya berupa lengan kaki domba dan lengan setali dari

subuah busana, ke dalam sebuah bidang atau media dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat..

Adapun langkah-langkah menggambar lengan, yaitu :

- Membentuk setengah proporsi tubuh bagian atas (*bodice*), khususnya bagian kanan, atas badan dengan cara :a) gambar kepala , b) gambar leher,c) gambar bahu kanan d) gambar sisi kanan, e) gambar lengan kanan, f) gambar kerung leher kanan dengan demikian hasil gambarnya dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 1)



Gambar 1. Proporsi Lengan

Menggambar lengan pada proporsi tubuh sesuai dengan bentuk dan model lengan yang diinginkan dalam hal ini menggambar lengan kaki domba dan lengan setali.

#### a. Lengan Kaki Domba

Lengan kaki domba adalah lengan busana berpotongan pas/ sempit dari pergelangan tangan ke siku, kemudian menggelembung sampai pundak yang kemudian di kerut atau

diploi/ lipit ke bagian badan atas (*bodice*) dari sebuah gaun atau blus sehingga menyerupai kaki domba, sesuai dengan pernyataan. Setiawati (2012) lengan kaki domba adalah bentuk lengan yang memiliki kerutan dan menggelembung pada bagian puncak dan bagian bawah pas di pergelangan sehingga menyerupai kaki domba, yaitu seperti gambar (Gbr 1). Adapun tinggi kerutan atau gelembung dibagian atas lengan yaitu  $\frac{1}{4}$  pangkal leher. Kerutan pada puncak lengan dimulai dari tengah puncak sampai  $\frac{1}{2}$  lingkaran kerung lengan depan serta dari tengah puncak sampai  $\frac{1}{2}$  lingkaran kerung lengan belakang. Ujung lengan polos atau licin berikut ini adalah contoh gambar lengan kaki domba



Gambar 2. Gambar Lengan kaki domba  
(Sumber : Poespo, 2000)

#### b. Lengan Setali

Lengan setali adalah lengan busana yang menyatu atau setali dengan bagian badan atas tanpa jahitan atau tanpa memiliki lingkaran kerung lengan. Bagian ujung lengan setali letaknya tidak menempel atau tidak pas pada lengan. Bagian bahu diperpanjang melewati lingkaran kerung lengan sampai panjang lengan. Panjang lengan ini pada umumnya pendek, yaitu hanya sampai pangkal

lengan. Bagian sisi busana menyatu dengan lingkaran lubang lengan sampai ke ujung lengan dan bagian bawah lengan/ujung lengan polos/licin.



Gambar 3. Gambar Lengan Setali  
(Sumber : Saragih, 2012)

**Perumusan Hipotesis**

Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menggambar lengan kaki domba dan lengan setali dari siswa SMK

cenderung baik

2. Kemampuan menggambar lengan busana kaki domba dan setali lebih baik dengan model pembelajaran *Quantum Learning* dari kemampuan menggambar dengan model konvensional

**Metode**

Data penelitian ini dijangin dengan lembar pengamatan, penelitian ini disebut penelitian eksperimen semu dan dapat juga disebut studi observasi. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 8 Medan .

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi peneitian adalah siswa SMK Neg 8 Kelas X sebanyak 4 kelas dan yang menjadi sampel adalah Kelas X sebanyak 2 kelas yang diambil dengan cara acak sehingga jumlah sampel sebanyak 60 orang siswa yakni 30 orang untuk kelas konvensional dan 30 orang untuk kelas quantum teaching.

**Instrumen Penelitian**

untuk mengukur penampilan siswa dalam menggambar lengan busana sulaman digunakan lembar pengamatan . yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan menggambar meliputi

**Tabel 2 Kisi-kisi Tes Keterampilan Menggambar Lengan Busana**

No		Aspek yang dinilai	Bobot			
1.	LenganPuncakat au Kaki Domba	a. PanjangLengan	4	3	2	1
		b. BentukPuncakLengan	4	3	2	1
		c. KerutanpadaPuncakLengan	4	3	2	1
		d. TinggikerutanpadaPuncakLengan	4	3	2	1
		e. BentukBawah/Ujung Lengan	4	3	2	1
2.	LenganSetali	a. PanjangLengan	4	3	2	1
		b. BentukPuncakLengan	4	3	2	1
		c. BentukBawah/Ujung Lengan	4	3	2	1
		d. Besarlubanglengan	4	3	2	1

**Hasil dan Pembahasan**

**A.Deskripsi Data Penelitian**  
**Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Learning***

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan hasil belajar menggambar lengan

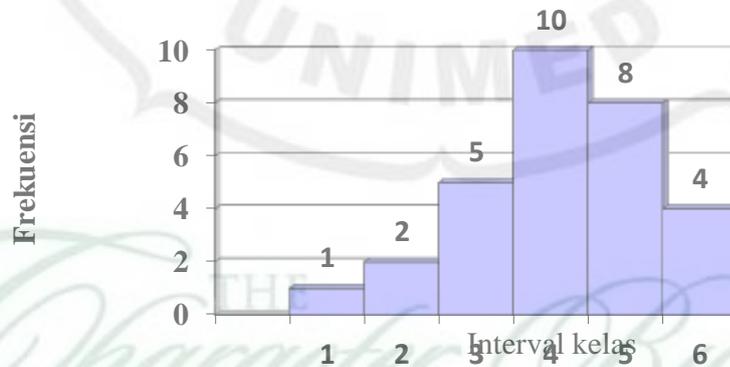
kaki domba dan lengan Setali diketahui bahwa skor tertinggi adalah 7,64 dan skor terendah adalah 5,86, rata-rata (mean) = 7,03 dan standard deviasi (SD) = 0,427. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa**

No	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif
1	5.86 - 6.16	1	3%
2	6.17 - 6.47	2	7%
3	6.48 - 6.78	5	17%
4	6.79 - 7.09	10	33%
5	7.1 - 7.4	8	27%
6	7.41 - 7.71	4	13%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak adalah yang memiliki skor antara 6,79 – 7,09. Hal ini menyimpulkan bahwa rentangan nilai siswa tersebut adalah diantara skor rata-rata pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum*

*Learning*. Distribusi frekuensi hasil Menggambar Busana di kelas X Busana Butik dapat dilihat pada gambar histogram ( gambar 5. berikut :



Gambar 5. Histogram distribusi Hasil Belajar Siswa pada Kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Berdasarkan gambar 5 di atas diketahui bahwa sebanyak 10 siswa (33%) memperoleh skor di sekitar nilai rata-ratanya yang bervariasi antara 6,79 – 7,09. Skor dibawah rata-rata sebanyak 8 orang (27%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 12 orang (40%). Hal ini disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum*

*Learning* pada kelas X busana butik sudah baik dalam proses menggambar lengan Puncak atau Kaki Domba dan lengan Setali atau Senyawa.

**Hasil Belajar Siswa pada yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional**

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan hasil belajar menggambar lengan kaki Domba dan lengan setali diketahui bahwa skor tertinggi adalah 7,36 dan skor

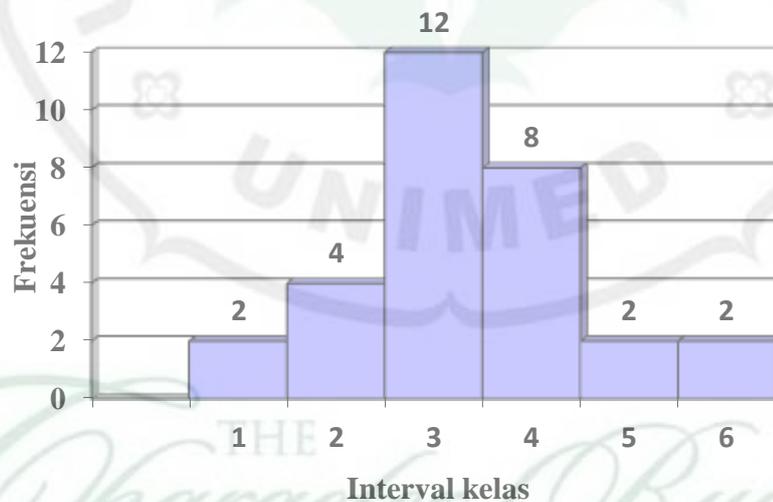
terendah adalah 5,54, skor rata-rata (mean) = 6,45 dan standard deviasi (SD) = 0,372. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional**

No	Kelas Interval		F. Absolut	F. Relatif
1	5.54	- 5.85	2	7%
2	5.86	- 6.17	4	13%
3	6.18	- 6.49	12	40%
4	6.5	- 6.81	8	27%
5	6.82	- 7.13	2	7%
6	7.14	- 7.45	2	7%
	Jumlah		30	100%

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak adalah yang memiliki skor antara 6,18 – 6,49 sebanyak 12 orang (40%). Hasil distribusi frekuensi

menggambar busana di kelas X busana butik dapat dilihat pada histogram ( gambar 6). berikut :



**Gambar 6. Histogram distribusi Hasil Belajar Siswa pada Kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa dari 30 siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional terdapat 12 siswa (40%) memperoleh skor di sekitar nilai rata-ratanya yang bervariasi antara 6,18 – 6,49. Skor dibawah rata-rata sebanyak 6 orang (20%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 12

orang (41%). Hal ini disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional pada kelas X busana butik memiliki hasil belajar yang cukup baik dalam proses menggambar lengan kaki domba dan lengan setali

Berdasarkan hasil perhitungan

diperoleh  $M = 7,03$  dan  $SD = 0,42$  sedangkan  $M_i = 22,5$  serta  $S_{di} = 4,5$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut :

**Tabel .5. Kecenderungan Hasil Belajar Menggambar Busana Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Learning* ( $X_1$ )**

No.	Kelas Interval	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$M_i + 1,5 S_{Di}$ keatas	29,25 - Keatas	12	40%	Baik
2	$M_i$ s/d $M_i + 1,5 S_{Di}$	22,25 – 29,25	17	57%	Cukup
3	$M_i - 1,5 S_{Di}$ s/d $M_i$	15,75 – 22,5	1	3%	Kurang
4	$M_i - 1.5 S_{Di}$ ke bawah	15,75 - Kebawah	0	0%	Rendah
Jumlah			30	100%	

Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa hasil sebanyak 12 siswa (40%) dalam kategori baik dan 17 siswa (57%) cukup, sedangkan kategori rendah hanya 1 Orang (3%) Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar menggambar busana dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*

*Learning* secara umum cenderung baik.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata 6,45 dan Standar Deviasi 0,372 sedangkan  $M_i = 22,5$  serta  $S_{di} = 4,5$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut :

**Tabel 6. Kecenderungan Hasil Belajar Menggambar Busana dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional ( $X_2$ )**

No.	Kelompok	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$M_i + 1,5 S_{Di}$ keatas	29,25 - Keatas	1	3%	Baik
2	$M_i$ s/d $M_i + 1,5 S_{Di}$	22,25 – 29,25	28	94%	Cukup
3	$M_i - 1,5 S_{Di}$ s/d $M_i$	15,75 – 22,5	1	3%	Kurang
4	$M_i - 1.5 S_{Di}$ ke bawah	15,75 - Kebawah	0	0%	Rendah
Jumlah			30	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar menggambar busana dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebanyak 1 orang siswa (3%) dalam kategori baik dan 28 siswa (94%) cukup. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar menggambar busana dengan menggunakan model pembelajaran konvensional secara umum cenderung baik.

Sebelum pengujian hipotesis penelitian terlebih dahulu di uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas digunakan rumus Liliefors yang hasilnya adalah

Sebelum pengujian hipotesis penelitian terlebih dahulu di uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas digunakan rumus Liliefors yang hasilnya adalah

**Tabel 7. Uji Normalitas Data Penelitian**

Variabel Penelitian	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$
Kelas yang diajar dengan model Quantum Learning	0,139	0,161
Kelas yang diajar dengan model Konvensional	0,134	0,161

Dari tabel 5. uji normalitas data setiap variabel diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  pada taraf

signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari kedua

variabel penelitian adalah berdistribusi normal. Selanjutnya untuk uji homogenitas berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga  $F_{hitung}$  1,32 dan harga  $F_{tabel(29;29)}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1,32. Oleh karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua data variable mempunyai variansi yang sama (homogen).

Uji Hipotesis menggunakan uji t berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  14,05 setelah dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$  adalah 2,00. Ternyata nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $14,05 > 2,00$ ) yang artinya hipotesis alternatif diterima, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran menggambar kaki domba dan lengan setalidi Kelas X Busana Butik SMK Negeri 8 Medan T.A. 2012/2013.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat kecenderungan hasil belajar menggambar lengan kaki domba dan lengan Setali yang diberikan dengan model pembelajaran *Quantum Learning* di Kelas X Busana Butik SMK Negeri 8 Medan T.A. 2012/2013 tergolong Cenderung Baik
2. Tingkat kecenderungan hasil belajar menggambar lengan Puncak atau Kaki Domba dan lengan Setali atau Senyawa yang diberikan dengan model pembelajaran Konvensional di Kelas X Busana Butik SMK Negeri 8 Medan T.A. 2012/2013 tergolong Baik
3. Terdapat perbedaan antara hasil belajar yang signifikan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran menggambar busana kelas X Busana Butik SMK Negeri 8 Medan TA. 2012/2013 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $14,05 > 2,00$ ) pada taraf signifikan 5%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Diharapkan dengan metode pembelajaran *Quantum Learning*, untuk mata pelajaran menggambar busana, siswa dapat aktif mengikuti pelajaran yang disampaikan guru secara efektif dengan meningkatkan keterampilan mendesain busana di sekolah.
2. Diharapkan kepada pihak pengajar (guru) menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* pada mata pelajaran Menggambar Busana sehingga dengan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat menimbulkan keaktifan motivasi siswa dalam menggunakan waktu dengan efektif dan efisien melakukan pelatihan-pelatihan praktek yang diajarkan oleh guru.
3. Diharapkan kepada pihak mahasiswa PKK, khususnya mahasiswa Tata Busana dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian skripsi ini sebagai penelitian lanjutan.

### Daftar Pustaka

- Arifah,A (2009), *Dasar busana*, Modul . Bandung, UPI
- Arikunto Suharsimi, (2011) *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, (2006) *Prosedur penelitian* Jakarta, Rineke
- DePorter Bobbi., Hernacki Mike (2011) *Quantum Learning* . Bandung. Kaifa <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/11/quantum-learning>
- Poespo Goet (2000) *Aneka lengan baju dan manset*, Yogyakarta, Kasianus
- Sanjaya Wina (2006), *Strategi pembelajaran aberorientasi stadar proses pendidikan*, Jakarta Penana media grup.
- Saragih R (2012) *Menggambar macam garis leher , kerah dan lengan. Modul*

Medan.

Sudjana (2008). *Metoda dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung Falah.

*Undang undang Sistim Pendidikan No 2 ( 1989) . Jakarta.*

*Undang Undang Sistim Penidikan Nasional (UUSPN) no.20 (2003), Jakarta*

